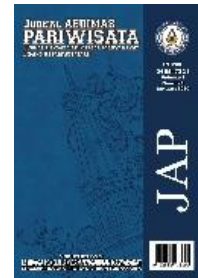


Menuju Keemasan Pariwisata Sejarah Lokal Revitalisasi Makam Seniman Giri Sapto oleh Masyarakat Pajimatan

*Belinda Feronica¹, Elmi Mufiidah², Septa Lukman Hakim³, Yusuf Dian Rahmawan⁴,
Ilmia Safitri⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Email: belindaferonica.2021@student.uny.ac.id

(*Correspondence Author)



Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 10 Mei 2025 Revisi : 12 Juni 2025 Dipublikasikan : 15 Juli 2025	<p>Makam Seniman Giri Sapto di Bukit Gajah, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta adalah kompleks pemakaman seniman dan budayawan yang dikelola oleh Yayasan Taman Makam Seniman dan Budayawan Giri Sapto sejak selesai dibangun pada 6 Februari 1988. Survei menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki potensi untuk menghidupkan kembali pariwisata di kawasan tersebut, terlebih dengan adanya pembangunan museum di dekat pintu masuk makam. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pemangku kepentingan (Dinas Pariwisata Bantul, Pemerintah Kapanewon Imogiri, dan Kalurahan Wukirsari) untuk bersama-sama merevitalisasi wisata lokal. Kolaborasi dengan masyarakat dinilai krusial untuk mengembangkan paket baru berupa Desa Wisata Ziarah Imogiri. Rute wisata dapat dimulai dari Makam Raja Imogiri, dilanjutkan ke Dusun Pajimatan, dan berakhir di Makam Seniman Giri Sapto. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata ziarah menunjukkan kesiapan mereka dalam membangkitkan kembali potensi wisata yang sempat mati di kawasan ini.</p>
Kata kunci: Makam Seniman Giri Sapto Pariwisata Pengembangan desa wisata	ABSTRACT <p><i>Towards the Golden Era of Local Heritage Tourism: Community-Led Revitalization of Giri Sapto Artist Cemetery in Pajimatan.</i></p> <p>The Giri Sapto Artist Cemetery, located on Bukit Gajah, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, is a burial site dedicated to artists and cultural figures. Established on February 6, 1988, it is managed by the Giri Sapto Artist and Cultural Heritage Foundation. A site survey revealed that the local community has strong potential to revive tourism in the area, especially with the construction of a museum near the entrance. This study recommends collaborative revitalization efforts among key stakeholders, including the Bantul Tourism Office, Imogiri Subdistrict Government, and Wukirsari Village Administration. Community involvement is essential in developing a new tourism package under the concept of Desa Wisata Ziarah Imogiri (Imogiri Pilgrimage Tourism Village). The proposed route starts from the still-active Imogiri Royal Cemetery, followed by a cultural exploration of Pajimatan Hamlet, and continues to Giri Sapto as an artistic pilgrimage destination. The active participation of locals reflects their readiness to reawaken tourism potential in response to the evolving tourism landscape in Bantul.</p>
Keywords: Tomb of Giri Sapto Artist Tourism Tourism village development	



Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang menghasilkan devisa untuk yang dapat memberikan keuntungan terhadap negara. Salah satu pengertian pariwisata adalah kegiatan rekreasi di dalam maupun luar domisili untuk melepaskan diri dari kegiatan rutin dan mendapatkan suasana lain. Pariwisata dapat juga diartikan lain jika ditinjau dari berbagai aspek lain (Rosita, 2021). Pariwisata juga melibatkan berbagai fokus pengetahuan lain seperti ekonomi, sosial, kebudayaan dan masih banyak lagi. Pariwisata sendiri dapat memiliki berbagai teori, model dan strategi pengaplikasian yang berbeda. Pada penelitian kali ini, kelompok akan mengulik bagaimana masyarakat setempat dapat mengoptimalisasi pariwisata lokal yang ada di daerah masing-masing sehingga dapat berdampak positif kepada perkembangan destinasi wisata itu sendiri. Pariwisata lokal ini kemudian dapat melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Optimalisasi sektor pariwisata merupakan hal yang penting untuk menjaga eksistensi sebuah objek wisata. Sektor pariwisata merupakan faktor pendukung sebuah tempat wisata menjadi bernilai lebih dan dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak. Pariwisata menjadi salah satu sektor penghasil devisa negara. Dengan kekayaan budaya, agama, tradisi yang kita miliki dapat menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata juga menjadi sebuah ikon dari sebuah daerah yang ditonjolkan kepada umum dan menjadi ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. pengoptimalan sektor pariwisata juga dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan yang ada di tiap daerah. Dengan begitu, kebudayaan, tradisi dan wisata yang dipamerkan menjadi tersorot dan lebih dijaga keberadaannya. Pariwisata juga haruslah memperhatikan bagaimana dampak ekonomi yang diberikan kepada masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata juga pada dasarnya melibatkan berbagai pihak dan juga berjalan secara berkesinambungan. Pengembangan pariwisata juga didasarkan pada kearifan lokal yang memberikan cerminan dari tiap daerah yang khas dan unik, baik itu potensi wisata alam, budaya, buatan dan lain sebagainya. Selain dari peran pemerintah atau lembaga pengembangan, masyarakat juga menjadi aspek utama dalam pengembangan pariwisata terutama pariwisata lokal. Pariwisata lokal juga dapat difokuskan untuk bisa berbasis masyarakat, salah satu bentuk yang juga mendukung pengembangan wisata adalah dengan dibentuknya desa wisata.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang mempunyai ciri-ciri khusus untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Di kawasan ini penduduknya masih mempunyai tradisi dan budaya yang relatif asli. Selain itu, berbagai faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial juga turut mewarnai suatu kawasan desa wisata (Suprihardjo, 2014).

Selain faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terawat merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu kawasan tujuan wisata (Yoeti, 1996). Salah satu upaya untuk mendorong lebih banyak pariwisata di suatu daerah adalah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk desa, di daerah tersebut (Damayanti, 2016). Cara yang umum dilakukan adalah dengan membentuk dan mengembangkan desa wisata yang mengacu pada keunikan dan kekhasan objek wisata dan budaya yang ada di daerah tersebut (Hilman, 2016). Dengan didirikannya desa wisata diharapkan perekonomian masyarakat setempat dapat berkembang dan diperkuat dengan hadirnya wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini sesuai dengan pengertian “pariwisata” yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau belajar. keunikan tempat wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sangat fokus pada

pengembangan wisata pedesaan, dengan penghargaan yang diberikan setiap tahunnya kepada desa wisata terbaik se-Indonesia. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul hendaknya ikut andil dalam proses membangkitkan kembali untuk mengembangkan wisata ziarah. Ziarah yang dapat diartikan sebagai kunjungan. Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi, termasuk masjid dan makam. Salah satunya adalah Makam Seniman Giri Spto yang tadinya merupakan tempat wisata ziarah dan sekarang telah mati sekitar 7 tahun lalu. Makam Seniman Giri Spto memiliki potensi pariwisata, sejarah dan memiliki keindahan alam dengan hutan kayu putih tepat di sebrang pintu masuk dan pemandangan hamparan kapanewon Imogiri yang bisa dilihat dari puncak makam, juga sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha.

Pembangunan Museum Seniman Giri Spto yang dibangun sejak 2018 juga hendaknya dapat memacu pertumbuhan ekonomi baik bagi masyarakat maupun pemerintah dan hukannya malah dibiarkan mangkrak dan tidak beroperasi seperti yang diharapkan. Gagasan pembangunan museum ini disampaikan oleh seniman Spto Hoedojo yang memiliki keinginan untuk membangun sebuah museum di kompleks Taman Makam Seniman Giri Spto yang kemudian diterukan oleh Ny. Yani Spto Hoedojo (Istri) Bersama Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia (LKNI) Pusat yang diketuai Drs. Totok Sudarwoto yang didukung oleh Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, dan Ketua Barahmus DIY. Kemudian, melalui gagasan tersebut menghadap kepada Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X di Kepatihan Yogyakarta (20 Maret 2017) dan disetujui rencana pembangunan museum tersebut dengan mendapat dana dari Pemda DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY yang mulai dibangun pada April 2018 (Santosa, 2023). Disamping itu, dikarenakan adanya Makam Seniman Giri Spto dan museumnya dibutuhkan kesiapan masyarakat dalam melakukan koordinasi dan komunikasi dengan berbagai pihak supaya dapat menghidupkan kembali dan mengembangkan potensi wisata yang besar tersebut.

Penelitian ini juga dalam rangka untuk menghidupkan kembali makam seniman Giri Spto yang pada dasarnya rampung dibangun pada 6 Februari 1988 yang di inisiasi oleh R.M Sptohoedojo. Pembangunan makam ini memiliki landasan agar para seniman yang meninggal dapat diingat dan dikenang bersama dengan karyanya juga. Menurut pengakuan dari juru kunci makam Giri Spto sendiri, walaupun terdapat banyak sekali makam seniman nasional, kebanyakan orang yang berziarah hanyalah keluarga dan kerabat dekat dari seniman itu sendiri. Maka dari itu diperlukan pengembangan dan dukungan baik dari masyarakat maupun dari lembaga yang dapat mendukung pengembangan wisata makam seniman Giri Spto.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di Dusun Pajimatan dan Makam Seniman Giri Spto dengan menerapkan konsep revitalisasi dengan metode studi literatur. Metode studi literatur ini digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di Makam Seniman Giri Spto dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah. Studi literatur ini digunakan untuk menggali sumber-sumber skunder yang relevan, seperti arsip, artikel, buku, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan revitalisasi tempat tersebut, penghormatan terhadap seniman, serta peran wisatawan dan komunitas lokal dalam menjaga situs bersejarah.

Literatur pertama adalah buku berjudul *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta*. Buku ini membahas potensi wisata halal sebagai bagian dari pengembangan wisata religi di DKI Jakarta. Fokus utamanya adalah pada bagaimana aspek-aspek kehalalan dapat menjadi daya tarik utama untuk wisatawan domestik maupun internasional. DKI Jakarta, sebagai kota metropolitan

dengan beragam tempat ibadah dan warisan budaya Islam, memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata halal. Penulis juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku industri untuk mempromosikan wisata halal yang berkelanjutan, dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan Muslim, seperti fasilitas ibadah dan makanan halal (Narulita, 2023).

Literatur kedua adalah buku karya Regina Rosita Butarbutar berjudul *Pengantar Pariwisata*. Buku ini merupakan panduan dasar bagi pembaca untuk memahami konsep dan prinsip pariwisata. Penulis mengupas berbagai jenis pariwisata, peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi, serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, buku ini menekankan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, buku ini juga memberikan wawasan tentang tren pariwisata modern, termasuk digitalisasi dan minat wisata berbasis pengalaman, yang semakin relevan di era globalisasi (Butarbutar, 2021).

Literatur ketiga adalah buku karya Suparman berjudul *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep, dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Buku ini mengeksplorasi hubungan antara pariwisata dan ekonomi, dengan fokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penulis menawarkan berbagai teori dan model yang relevan untuk memahami dampak ekonomi pariwisata, baik dalam skala lokal maupun global. Buku ini juga membahas strategi-strategi praktis untuk mengembangkan sektor pariwisata, seperti optimalisasi sumber daya lokal, diversifikasi produk wisata, dan pengelolaan dampak lingkungan. Dengan pendekatan berorientasi pada keberlanjutan, buku ini memberikan kerangka kerja bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri untuk menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan dan inklusif (Suparman, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Awal Keberadaan dan Eksistensi Makam Seniman Giri Spto

Pembuatan Makam Seniman ini merupakan ide awal dari seorang pelukis asal Solo bernama Spto Hoedojo. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Februari 1925. di Solo, anak ketujuh dari 18 bersaudara keturunan KRT Dr. Hendronoto. Ia meninggal pada Rabu pagi pukul 05.00 WIB. 3 September 2003 di rumah dan galerinya, Jl. Solo Km 9,8 Desa Maguwoharjo, Depok, Kabupaten Sleman, DIY dalam usia 78 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Seniman. Spto Hoedojo meninggalkan seorang istri, Yani Spto Hoedojo, dan sembilan orang anak (Lina, 2023).



Gambar 1. Pintu masuk Makam Seniman Giri Spto

Kompleks makam seniman yang didirikan Spto Hoedojo ini cukup kontroversial. Suatu saat dia

mendapat ide yang dianggap konyol oleh rekan- rekannya. Ide ini muncul dari keinginannya untuk membangun kompleks pemakaman khusus bagi para seniman, karena ia yakin bahwa seniman memang pantas dihargai atas karyanya. Oleh karena itu, membangun kompleks pemakaman buatan untuk manusia bisa menjadi salah satu cara masyarakat mengenang karya para seniman tersebut (Net, 2023).

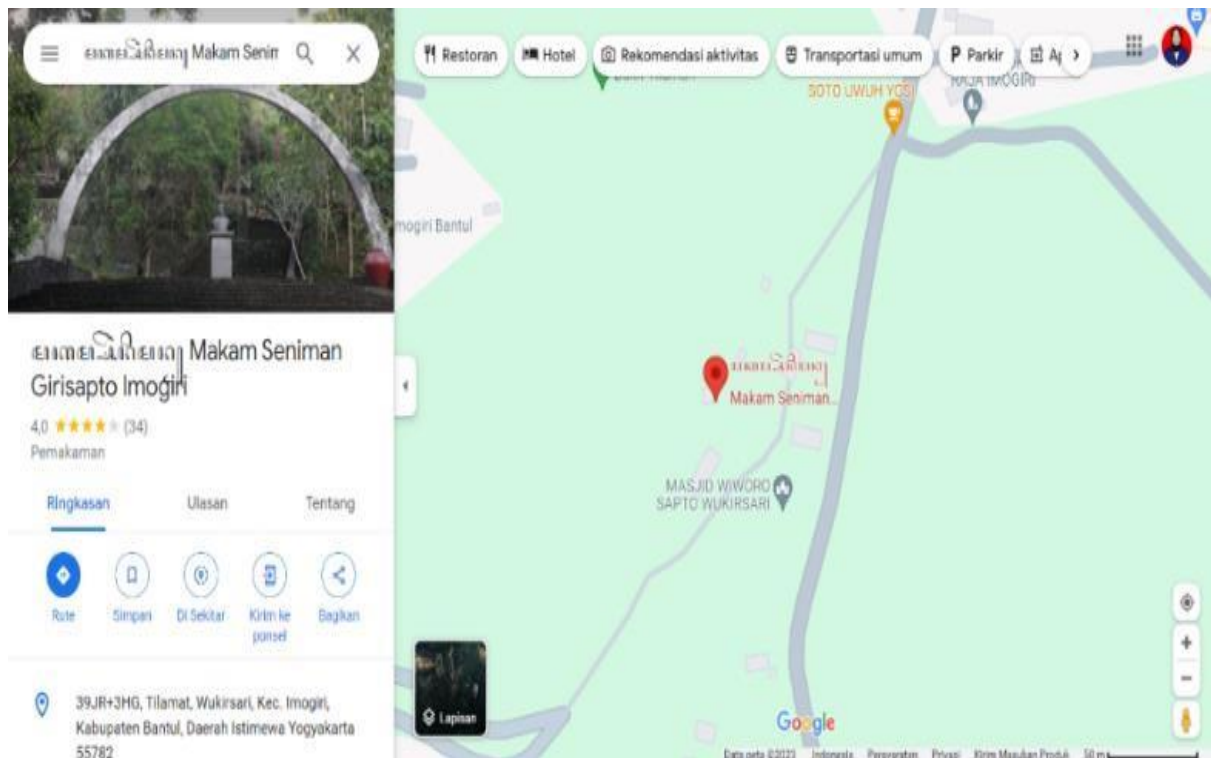
Adapun ide aneh Sapto Hoedjo ini ada yang menolak, namun ada juga yang setuju. Salah satu seniman yang mengamini gagasan tersebut adalah Affandi, pelukis kondang sekaligus mantan mertua Sapto Hoedjo, dan juga terdaftar sebagai calon penghuni kompleks makam yang ingin dibangunnya, meski setelah kematiannya ia tidak dimakamkan di kuburan tersebut, karena istrinya meminta agar mendiang suaminya dimakamkan di Museum Affandi Yogyakarta (Net, 2023).

Ide pembangunan kompleks makam tersebut akhirnya disetujui oleh Bupati Bantul saat itu, KRT Suryapamo Hadiningrat, dengan memberinya sebidang tanah di Perbukitan Wukirsari untuk dijadikan kuburan. Pembangunan kompleks makam seniman ini terealisasi pada tanggal 6 Februari 1988. Komplek makam tersebut diresmikan dengan nama “Makam Seniman Pembawa Wangi Negeri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, namun Sapto Hoedjo kemudian mengganti nama tersebut menjadi Makam ke “Makam Seniman dan Seniman Budaya Giri Sapto dan Namanya itulah yang digunakan kompleks makam ini hingga saat ini (Net, 2023).

Meski sang pendiri, Sapto Hoedjo, meninggal dunia pada tahun 2003, namun peringatan wafatnya (perjalanan) masih sering diperingati. Biasanya, setiap diadakan trekking, para seniman berkumpul di sini untuk mengadakan suatu kegiatan. Misalnya, untuk memperingati perjalanan tahun 2013, 88 pelukis menghabiskan sepanjang hari Minggu dengan melukis bersama di bawah naungan pepohonan yang menaungi perbukitan Giri Sapto. Pelukis yang terlibat antara lain Joko Pekik, GM Sidharta, Nasirun Godod Suteja, Sekarlangit Sapto Hoedjo dan Mahyar.

Lokasi Makam Seniman ini berada di dekat Makam Raja-Raja Mataram, hanya berjarak sekitar 250 meter. Tepatnya makam ini terletak di Bukit Gajah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan luasnya kurang lebih lima hektar. Keberadaan Makam Seniman yang berdekatan dengan Makam Raja-Raja Mataram ini pada dasarnya dikelola oleh Kepala Desa R. Harsoyo yang mengambil alih dari Tanah Kas Desa (TKD). Sebagian besar pengunjung Makam Seniman ingin menikmati sendiri pemandangan dan suasananya, berbeda dengan Makam Raja-Raja Mataram yang berencana berziarah.

Pembuatan makam ini memang bertujuan untuk berziarah dan mengenang nama para seniman karena mereka bak pahlawan, namun dalam praktiknya ziarah hanya dilakukan oleh keluarga seniman itu sendiri. Pengunjung di luar keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di pemakaman untuk menikmati kawasan Imogiri dari atas. Karena desain area makam yang menyerupai taman, maka wajar jika pengunjung dapat bersantai dan bersosialisasi. Pemakaman ini sendiri ramai pada hari Minggu dan Idul Fitri, seperti tempat wisata pada umumnya.



Gambar 2. Peta lokasi Makam Seniman Giri Sapto

Sumber: www.googlemaps.com

Dari segi lokasi, penempatan Makam Seniman di kawasan perbukitan sebenarnya hampir sebanding dengan makam-makam khas Jawa yang biasa diperuntukkan bagi raja-raja, termasuk di dekatnya Makam Raja Mataram Imogiri yang juga terletak di perbukitan. Bagi orang Jawa, gunung atau bukit merupakan simbol kedudukan yang tinggi dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendiri makam ini, Sapto Hoedojo, masih merupakan keturunan keluarga kerajaan dan banyak penghuni kompleks makam yang masih berdarah bangsawan (Khamdevi, 2012).

Sebagai sebuah 'karya seni', kompleks makam ini cukup unik. Desain kompleks makam mengikuti bentuk bukit, berlapis, dan dilengkapi tangga beton. Saat memasuki pelataran makam ini, pengunjung akan disambut dengan deretan anak tangga dengan gapura setengah lingkaran berbentuk pelangi, seperti terlihat pada Gambar 1. Gapura ini terlihat monumental karena ukurannya yang cukup besar dengan diameter lebih dari 10 meter. Di tengahnya terdapat patung Sapto Hoedojo, pendiri dan penggagas taman pemakaman ini, yang diresmikan pada Hari Pahlawan, 10 November 2015.

Upaya Masyarakat Pajimatan Dalam Revitalisasi Wisata Makam Seniman Giri Sapto

Masyarakat Dusun Pajimatan di Imogiri merupakan masyarakat yang tinggal di bagian kompleks Makam Raja-Raja Imogiri, Dimana merupakan tempat bersemayamnya para raja-raja Mataram Islam. Lokasi dusun ini terletak di Pajimatan, Girirejo, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dusun Pajimatan juga merupakan permukiman para abdi dalem yang bertanggung jawab untuk memelihara Kawasan cagar budaya, baik Makam Raja Imogiri maupun Makam Seniman Giri Sapto. Disamping itu menurut data kependudukan tahun 2017, Dusun pajimatan terdiri dari 5 RT (Rukun Tetangga) dengan penduduk sekitar 380 jiwa ini mayoritas penduduknya adalah pegawai swasta/wiraswasta kurang lebih 110 jiwa, 30 penduduknya adalah buruh/buruh lepas, 70 penduduknya belum/tidak bekerja dan sisanya memiliki pekerjaan yang lain. Meskipun masyarakat di dusun ini memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi merea mempunyai satu tujuan untuk mencari nafkah dan memiliki hidup yang sejahtera. Masyarakatnya terkenal dengan kerja keras dan ketekunan dalam

bekerja, sehingga mereka dapat memnuji kebutuhan hidup mereka dan keluarga.

Secara menyeluruh, masyarakat Dusun Pajimatan merupakan masyarakat yang peduli akan suatu cagar budaya, harmonis, dan solid. Mereka juga memiliki budaya dan tradisi unik dan menarik yang hanya dilaksanakan di lokasi tersebut dan mendapat dukungan dari pemerintah. Namun adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sumber ekonomi yang berdampak pada masyarakat Dusun Pajimatan. Oleh karena itu, tempat yang strategis dan akses yang mudah menjadi sasaran lokasi dalam penelitian kami, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata sebagai salah satu sumber kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Pajimatan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan kunjungan wisatawan. Seperti: tata kelola pemerintahan yang baik; strategi promosi dan pemasaran; melihat peluang (*opportunities*); mengetahui kekuatan, kelemahan dan ancaman yang ada; dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia; tetapi juga aspek kemanusiaan itu sendiri. Diantaranya: pertama, gaya hidup, meliputi: pendapatan dan pekerjaan; Hak atas cuti kerja; Pendidikan dan Mobilitas; Ras dan jenis kelamin. Yang kedua adalah siklus umur, yang meliputi: *Childhood*; *Adolescence/ young adult*; *Marriage*; *Empty nesage*; *Old age* (Widyatmaja, 2017).

Munculnya wisata religi disebabkan adanya berbagai sektor pendukung dan berbagai subsektor. Jadi bisa dibayangkan bahwa menciptakan atau menjalankan tata kelola suatu destinasi tidaklah mudah, karena menjalankan suatu destinasi wisata tidak hanya melibatkan koordinasi berbagai sektor dan subsektor saja, namun juga terkait dengan tingkat kualitas (vertikal) yang berbeda-beda dari setiap jenisnya. layanan. dibutuhkan oleh wisatawan. Salah satu bentuk pendekatan untuk mengembangkan, menerapkan tata kelola, dan meningkatkan pergerakan wisatawan mengunjungi suatu destinasi adalah *Destination Management Organization* (DMO). Organisasi Pengelola Destinasi (DMO) pada dasarnya adalah otoritas pengelolaan destinasi yang dikoordinasikan menjadi satu otoritas manajemen dan mencakup semua fungsi pengelolaan elemen yang membentuk suatu destinasi, mulai dari perencanaan hingga pengoperasian dan pemantauan (Widyatmaja, 2017).

Menurut *International Union of Official Tour Operators* (IUOTO), wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain untuk tujuan non-bisnis. Wisatawan yang mengunjungi suatu tempat disebut juga pengunjung. Namun, tidak semua pengunjung adalah wisatawan, karena setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan perjalanan. Pengunjung terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Wisatawan yang tinggal sementara paling kurang 1 hari di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya terbagi atas: (a) Pesiar (*leisure*), untuk tujuan rekreasi, liburan, kesehatan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan keagamaan. (b) Komersial (bisnis), keluarga, konferensi, misi. (2) Pelancong sementara (*excursion goers*) yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi kurang dari sehari.

Terkadang dalam melakukan perjalanan ini, seseorang memperhitungkan segala sesuatu yang harus dikeluarkannya dan berharap untuk mengeluarkan pengeluaran sesedikit mungkin (*low budget*), terutama dengan memperkirakan jarak perjalanan menuju lokasi. Kusumaningrum membagi wisatawan menjadi empat berdasarkan karakteristiknya masing-masing (Chairani, 2017), yaitu: (1) Wisatawan modern yang idealis sangat tertarik pada budaya multinasional dan paparan individu terhadap alam; (2) Wisatawan modern bersifat materialistis, hedonistik (mencari keuntungan) secara berkelompok; (3) Wisatawan tradisional idealis, wisatawan yang tertarik dengan kehidupan sosial budaya tradisional dan sangat menghargai sentuhan alam yang tidak terlalu bercampur dengan gelombang modernisasi; (4) Wisatawan materialistis tradisional, wisatawan yang berpandangan konvensional, mempertimbangkan keterjangkauan dan keamanan.

Sebagai salah satu tempat wisata dan bisa dikatakan wisata religi, Makam Seniman Giri Supto mempunyai daya tarik dan keunikannya tersendiri yang berbeda dari wisata religi lainnya, diantaranya: makam yang terdiri dari berbagai seniman yang jarang ditemui di wisata religi lainnya, bentuk nisan yang unik karena berbentuk sesuai aliran seni dari senimannya, arsitektur makamnya yang bertingkat, dan masih banyak lagi.

Dampak Penutupan Makam Seniman Giri Supto

Berdasarkan survei wawancara yang dilakukan, didapatkan beberapa hasil mengenai pendapat masyarakat terkait dampak penutupan Makam Seniman Giri Supto. Dampak dari penutupan meliputi perubahan interaksi sosial di masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Pajimatan seperti warga yang biasanya berjualan di sekitar tempat wisata tersebut menjadi kehilangan tempat usahanya, dikarenakan pengunjung Makam Seniman yang sepi. Berkurangnya jumlah penunjung tersebut, selain mengurangi pendapatan ekonomi juga menimbulkan masalah sosial.

Adapun permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat antara lain persaingan usaha semakin ketat dikarenakan pedagang yang biasanya berjualan di Makam Seniman berpindah ke tempat wisata lain. Selain itu terjadi peningkatan pengangguran. Penutupan tersebut membuat wilayah sekitar termasuk Makam Seniman menjadi sepi dan tidak terawat sehingga tempat tersebut disalahgunakan sebagai tempat nongkrong, pacaran, mabuk, bahkan pencurian aset makam. Dengan demikian masyarakat berharap agar Makam Seniman Giri Supto dapat dibuka kembali dengan konsep yang lebih baik dan tertata sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar. Dalam upayanya, dapat bekerja sama dengan kelurahan dengan memberikan program pelatihan-pelatihan bagi warga yang terdampak penutupan makam tersebut.

Sedangkan pendapat 6 dari 10 pamong desa Kelurahan Pajimatan berpendapat bahwa perekonomian yang didapatkan dari Makam Seniman tidak terlalu berdampak terhadap perekonomian desa meskipun ada sektor yang terdampak seperti pedagang lokal. Pariwisata makam seniman selain tidak melakukan kerjasama dengan kelurahan, pemilik Makam Seniman Giri Supto tidak melibatkan adanya pamong desa dalam kepengurusan Makam Seniman yang masih menjadi satu kawasan dengan Pajimatan. Pemaparan dari pamong tersebut didukung oleh wawancara pelaku usaha yang menyatakan bahwa penutupan Makam Seniman tidak terlalu berpengaruh kepada pelaku usaha. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari pengunjung makam seniman biasanya akan langsung pergi ke makam.

Hasil survei dari beberapa pengunjung yang berdomisili di Imogiri juga beberapa kali melakukan kunjungan ke Makam, terlebih saat pembukaan Makam di awal tahun 2002. Alasan para pengunjung dari warga setempat melakukan kunjungan adalah untuk refreshing dan atau sekedar bermain di area makam. Berbeda dengan pengunjung yang berasal dari luar wilayah Imogiri, mereka memang berniat untuk berziarah ke tokoh seniman tertentu. Namun hingga saat ini acara-acara yang ada di Makam Seniman masih dilakukan oleh keluarga Supto Hudoyo seperti peringatan hari kelahiran Supto Hudoyo, Nyadran sebelum Bulan Ramadhan, dan di hari pahlawan.

Dari hasil wawancara dengan Yani Supto Hudoyo, istri Supto Hudoyo, menjelaskan bahwa kepengurusan Makam Seniman masih sepenuhnya dijalankan oleh keluarga Supto Hudoyo. Sampai saat ini juga belum ada kepastian mengenai pembukaan kembali, bahkan revitalisasi makam oleh pihak keluarga Supto Hudoyo. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dibutuhkan cukup besar.

Adapun *Planning* atau perencanaan pada Makam Seniman Giri Supto yang dapat diupayakan oleh pengelola makam dan juru kunci makam juga UMKM sekitar. Hal ini merupakan bentuk upaya dan sebagai tahap awal untuk membangkitkan kembali tujuan yang diinginkan. Beberapa *planning* atau

rencana pada Makam Seniman Giri Spto antara lain:

Memperbaiki fasilitas di area Makam Seniman Giri Spto

Untuk *planning* pada Makam Seniman Giri Spto yaitu memperbaiki fasilitas yang rusak pada area makam karena sudah bertahun-tahun tidak terawat seperti mushola, toilet, tangga makam yang rusak, batuan halaman yang berlubang dan pembersihan makam yang sudah tidak terawat, memangkas pohon yang sudah mulai rimbun dan tua, juga fasilitas lainnya. Memperbaiki fasilitas yang termasuk dalam perencanaan program jangka pendek juga diperlukan adanya renovasi secara keberlanjutan. Seperti halnya membangun infrastruktur yang kurang memadai atau memperbaharui fasilitas yang belum ada.

Pemberdayaan Museum Seniman Giri Spto

Museum yang telah rampung dibangun dari 2018 dengan biaya Rp6,4 milyar yang dikhususkan untuk bangunan induk museum yang terdiri atas bangunan museum itu sendiri, ruang pamer, ruang audio visual, perpustakaan, amphitheater, joglo dan gardu pandang.¹⁵ Apabila nanti museum ini hidup juga akan menghidupkan UMKM atau usaha masyarakat disekitar. Juga dengan diadakannya pameran secara berkala karena memang museum yang dikhususkan dari seniman untuk penikmat seni sangat cocok dilaksanakan.



Gambar 3. Site Plan Museum Seniman Giri Spto

Sumber: www.google.com

Museum ini nantinya akan menyimpan karya-karya milik para seniman, khususnya yang dimakamkan di Makam Seniman Giri Spto, disertai buku-buku pustaka yang terkait. Sehingga dengan adanya pengorganisasian untuk membuka museum baru ini dapat sangat menunjang tingkat wisatawan. Serta dengan seiring banyaknya wisatawan, perekonomian masyarakat pun juga akan terangkat seiring adanya wisata di lokasi tersebut.

Promosi objek wisata Makam Seniman Giri Spto

Usaha-usaha lain yang dapat dilakukan adalah pemasaran dan mempromosikan objek wisata Makam Seniman Giri Spto supaya lebih dikenal oleh para wisatawan, sehingga dapat meningkatkan angka wisatawan yang berkunjung. Sehingga, dalam proses promosi Makam Seniman Giri Spto dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Promosi langsung bisa dilakukan melalui mulut ke

mulut atau promosi tidak langsung bisa melalui sosial media yang terdapat di lingkungan sekitar seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* seperti akun Pesona Imogiri, dengan mengunggah postingan foto terbaru terkait Makam Seniman Giri Supto. Selain itu, organisasi kepemudaan di sekitar Makam Seniman Giri Supto turut andil dalam promosi tersebut.



Gambar 3. Pamflet wisata Makam Seniman Giri Supto

Dengan adanya promosi seperti pamflet dan paket wisata juga dapat menunjang dalam pembangkitan wisata Makam Seniman Giri Supto. Dengan begitu, upaya memperkenalkan objek wisata Makam Seniman Giri Supto semakin dikenal oleh para calon wisatawan atau peziarah di seluruh wilayah di Indonesia sebagai Upaya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.

Simpulan

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang mempunyai ciri khas tertentu yang dapat dijadikan tujuan wisata. Di kawasan ini penduduknya masih mempunyai tradisi dan budaya yang relatif asli. Alam dan lingkungan yang masih alami dan terawat menjadi salah satu faktor penting dalam suatu kawasan destinasi wisata. Salah satu upaya untuk mendorong lebih banyak pariwisata di suatu daerah adalah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk desa, di daerah tersebut. Dengan didirikannya desa wisata maka perekonomian masyarakat setempat dapat dikembangkan dan diperkuat dengan hadirnya wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui pemerintah telah memberikan penghargaan yang diberikan setiap tahunnya kepada desa wisata terbaik di Indonesia. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, Dinas Pariwisata Bantul, Pemerintah Kapanewon Imogiri dan Pemerintah Kalurahan Wukirsari akan ikut

serta dalam proses kebangkitan pengembangan pariwisata di makam seniman Giri Spto yang ditinggalkan sekitar tujuh tahun lalu. Makam Seniman Giri Spto mempunyai potensi wisata, sejarah dan keindahan alam, adanya hutan kayu putih di depan pintu masuk serta pemandangan hamparan Kapanewon Imogiri yang terlihat dari atas makam. Pembangunan Museum Seniman Giri Spto yang dibangun pada tahun 2018 mampu menggairahkan pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat setempat dan pemerintah, namun malah terhenti dan tidak berfungsi sesuai harapan. Beberapa saran yang sekiranya bisa menjadi masukan untuk perkembangan wisata Makam Seniman Giri Spto. Pertama adalah keterlibatan masyarakat lokal yang perlu ditingkatkan. Keaktifan masyarakat akan berperan besar terhadap perkembangan wisata di Makam Seniman Giri Spto. Pemerintah juga diharapkan dapat mendukung pengelolaan wisata Makam Seniman Giri Spto dengan meningkatkan aksesibilitas, fasilitas umum, dan promosi ke tingkat yang lebih luas. Dengan keterlibatan dan partisipasi pemerintah tentunya akan memberi pengaruh yang besar kepada berbagai pihak.

Referensi

- Adhi Chairani, P. (2017). Upaya Dinas Pariwisata dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Berastagi (1st ed.). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Faris Zakaria, R. S. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik*, 3(2), 245–249.
- Gita Ratri Prafitri, M. D. (2016). Kapasitas kelembagaan dalam pengembangan desa wisata (Studi kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76–86.
- Hilman, Y. A. (2016). Kajian kritis tentang inovasi daerah terkait pengembangan dan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Ilmiah Wisata*, 21(1), 1–9.
- Hudoyo, S. (2023, November). Spto Hudoyo: Dari kuli jadi pelukis. Retrieved from <http://www.trenggalekjelita.web.id/-2010/08/spto-hudoyo-dari-kuli-jadi-pelukis.html>
- I Ketut Suwena, & I. G. N. W. S. (2017). Pengetahuan dasar ilmu pariwisata (1st ed.). Denpasar: Pustaka Lasaran.
- Khamdevi, M. (2012). Kajian pola permukiman khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 29(1), 31–36. <https://doi.org/10.9744/dimensi.39.1.31-36>
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar ilmu antropologi (1st ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Narulita. (2020). Pariwisata halal: Potensi wisata religi di DKI Jakarta (1st ed.). Depok: Rajawali Press.
- Pratama, R. (2020). Pengantar manajemen (1st ed.). Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Purwanto, I. (2006). Manajemen strategi (1st ed.). Bandung: Yrama Widya.
- Regina, R. B. (2021). Pengantar pariwisata (1st ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Santosa, I. (2018, November). Museum Seniman Giri Spto segera terwujud. Retrieved from <https://www.perwara.com/2018/museum-seniman-giri-spto-segera-terwujud/>
- Suparman, M. V. F. (2023). Ekonomi pariwisata: Teori, model, konsep, dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan (1st ed.). Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Yoeti, O. A. (1996). Pengantar ilmu pariwisata (1st ed.). Jakarta: Angkasa.